



KONSTRUKSI SOSIAL MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI KUALITATIF PADA MASYARAKAT MULTIRELIGIUS DI KABUPATEN BALANGAN

Abdullah ^{1*}

¹ Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi: abdullahdusunhalong@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the social construction of religious moderation based on local wisdom among multireligious communities in Balangan Regency. The main issue examined is how communities construct, interpret, and practice religious moderation within a social life characterized by religious and cultural diversity. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Informants were selected using purposive and snowball sampling, involving religious leaders, traditional leaders, village government officials, representatives of the Religious Harmony Forum or the Ministry of Religious Affairs, youth, and residents from different religious backgrounds, with particular attention to Kapul Village, Halong District, as one example of a multireligious community. The findings reveal that religious moderation is constructed through four main themes: the practice of peaceful coexistence, local wisdom as social cohesion, the role of religious and traditional leaders, and the internalization of moderation values through family and social environments. These findings indicate that religious moderation is not merely a normative concept, but a socio-cultural practice shaped through shared lived experiences. This study contributes to the development of the sociology of religion and provides practical implications for strengthening religious harmony policies based on local wisdom.*

Keywords: *social construction, religious moderation, local wisdom, multireligious community, Balangan Regency*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan. Isu utama yang dikaji adalah bagaimana masyarakat membangun, memaknai, dan mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial yang ditandai oleh keberagaman agama dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dan snowball sampling, meliputi tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, unsur FKUB/Kementerian Agama, pemuda, dan warga lintas agama, dengan perhatian khusus pada Desa Kapul, Kecamatan Halong, sebagai salah satu contoh masyarakat multireligius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi melalui empat tema utama: praktik hidup berdampingan, kearifan lokal sebagai perekat sosial, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta internalisasi nilai moderasi melalui keluarga dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial-kultural yang dibentuk melalui pengalaman hidup bersama. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan memberikan implikasi praktis bagi penguatan kebijakan kerukunan umat beragama berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: konstruksi sosial, moderasi beragama, kearifan lokal, masyarakat multireligius, Kabupaten Balangan

1. LATAR BELAKANG

Keragaman agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks global maupun nasional, keberagaman tersebut dapat menjadi sumber kohesi sosial apabila dikelola melalui sikap saling menghormati, dialog, dan penerimaan terhadap perbedaan. Namun, pada saat yang sama,

perbedaan agama juga dapat melahirkan jarak sosial, prasangka, bahkan konflik apabila relasi antarumat beragama tidak ditopang oleh nilai sosial-budaya yang kuat. Di Indonesia, isu ini menjadi semakin relevan karena masyarakat hidup dalam struktur sosial yang majemuk, baik dari segi agama, etnis, bahasa, adat, maupun tradisi lokal. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga keseimbangan antara keyakinan keagamaan dan kehidupan sosial yang plural. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai sikap berada di tengah, tetapi juga sebagai cara pandang, sikap, dan praktik sosial yang menolak ekstremisme, memperkuat toleransi, serta menerima keberadaan budaya lokal sebagai bagian dari kehidupan beragama yang damai.

Dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal terbukti memiliki peran penting sebagai modal sosial dalam membangun harmoni antarumat beragama. Penelitian Agung et al (2024) . menunjukkan bahwa komunitas Muslim, Hindu, dan Kristen dapat hidup berdampingan secara harmonis karena ikatan kearifan lokal, peran tokoh masyarakat, serta kegiatan budaya yang mempertemukan warga lintas agama dalam ruang sosial yang sama. Studi tersebut menegaskan bahwa local wisdom dapat menjadi model komunikasi lintas iman karena menghadirkan nilai warisan budaya, rasa persaudaraan, dan kepemimpinan sosial yang mampu mencegah konflik. Temuan serupa juga ditunjukkan Erawadi dan Setiadi dalam kajian tentang Dalihan Na Tolu di Mandailing Natal, yang menemukan bahwa praktik budaya lokal mampu memperkuat kerja sama, gotong royong, sikap saling menghormati, dan hubungan damai antara masyarakat Muslim dan Kristen. Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks masyarakat lokal tidak hanya dibentuk melalui ajaran formal atau kebijakan negara, tetapi juga melalui pengalaman sosial, tradisi, simbol budaya, serta interaksi keseharian masyarakat.

Kabupaten Balangan menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena memiliki komposisi masyarakat yang secara keagamaan bersifat multireligius. Berdasarkan data Satu Data Balangan/Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan melalui Data Konsolidasi Bersih Semester 2 Tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Balangan tercatat 138.950 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk beragama Islam berjumlah 131.395 jiwa, Kristen 1.046 jiwa, Katolik 267 jiwa, Hindu 1.782 jiwa, Buddha 4.290 jiwa, dan penganut aliran kepercayaan 170 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa

Islam merupakan agama mayoritas, yaitu sekitar 94,6%, sedangkan Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, dan aliran kepercayaan merupakan kelompok keagamaan minoritas yang tetap menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Balangan. Komposisi ini penting untuk diteliti karena relasi mayoritas-minoritas tidak hanya menyangkut jumlah penduduk, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana masyarakat membangun penerimaan, menjaga komunikasi sosial, menghindari prasangka, serta merawat harmoni melalui nilai-nilai lokal yang hidup dalam keseharian.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara moderasi beragama dan kearifan lokal, tetapi sebagian besar masih berfokus pada wilayah tertentu di luar Kabupaten Balangan. Aksa dan Nurhayati meneliti moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima, serta menunjukkan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi jembatan dialog dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Harahap et al. juga menunjukkan bahwa kearifan lokal di Aceh, Sumatera Utara, dan Yogyakarta dapat direvitalisasi untuk memperkuat nilai moderasi beragama melalui peran tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat lokal. Sementara itu, Fiani et al. menemukan bahwa tradisi sedekah bumi, barikan, dan praktik budaya masyarakat Jrahi Pati mengandung nilai tawassuth, tasamuh, musawah, syura, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap adat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menggali bagaimana moderasi beragama dikonstruksi secara sosial dalam masyarakat multireligius Kabupaten Balangan. Di sinilah letak gap penelitian ini, yaitu belum banyak kajian yang menelaah proses pembentukan makna, pengalaman sosial, relasi mayoritas-minoritas, serta peran kearifan lokal Balangan dalam membangun praktik moderasi beragama.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat memahami, mempraktikkan, dan mewariskan nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial, tradisi lokal, peran tokoh agama, tokoh adat, serta pengalaman hidup bersama dalam keberagaman. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada perspektif konstruksi sosial yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pendekatan ini relevan karena studi Zubaidi

dan Jali menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dieksternalisasi melalui praktik budaya seperti gotong royong dan ritual bersama, kemudian menjadi simbol sosial bersama, serta diinternalisasi melalui pendidikan informal dan sosialisasi masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan sosiologi agama, khususnya kajian konstruksi sosial moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan strategi penguatan harmoni sosial-keagamaan yang sesuai dengan karakter lokal Kabupaten Balangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian mengenai konstruksi sosial moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam masyarakat multireligius berangkat dari pemahaman bahwa kehidupan beragama tidak hanya dibentuk oleh ajaran normatif, tetapi juga oleh pengalaman sosial, tradisi budaya, relasi antarkelompok, serta proses pemaknaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi agama, agama tidak berdiri sebagai sistem keyakinan yang terpisah dari masyarakat, melainkan hadir sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi pola hubungan, solidaritas, nilai moral, serta tatanan kehidupan bersama. Karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai praktik sosial yang dibangun melalui interaksi antara nilai keagamaan, kebudayaan lokal, dan pengalaman hidup masyarakat dalam merespons keberagaman. Dalam konteks masyarakat multireligius, moderasi beragama menjadi penting karena berfungsi sebagai dasar untuk membangun toleransi, menghindari kekerasan, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni sosial.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai landasan utama. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika masyarakat mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya dalam tindakan sosial, seperti gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap tokoh agama, serta keterlibatan dalam tradisi lokal. Objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut diterima sebagai norma bersama yang mengatur kehidupan masyarakat. Sementara itu, internalisasi berlangsung ketika individu menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari

kesadaran dan identitas sosialnya. Dalam penelitian ini, moderasi beragama dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses tersebut, sehingga fokus kajian tidak hanya diarahkan pada konsep moderasi secara normatif, tetapi juga pada bagaimana masyarakat Kabupaten Balangan memaknai, menjalankan, dan mewariskan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Konsep moderasi beragama dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menempatkan agama sebagai dasar moral untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Dalam masyarakat multireligius, moderasi beragama membutuhkan modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, kerja sama, serta norma bersama yang memungkinkan masyarakat lintas agama hidup berdampingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agung et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model komunikasi lintas iman dalam menciptakan harmoni keagamaan di Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya lokal, kepemimpinan sosial, dan relasi historis antarkelompok dapat memperkuat hubungan antarumat beragama.

Kearifan lokal menjadi konsep penting dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai media sosial-budaya yang mempertemukan masyarakat dari latar agama yang berbeda. Kearifan lokal dapat berbentuk tradisi, nilai adat, praktik gotong royong, musyawarah, hubungan kekeluargaan, penghormatan kepada tokoh masyarakat, serta kebiasaan hidup bersama yang diwariskan antargenerasi. Aksa dan Nurhayati (2020) menemukan bahwa moderasi beragama pada masyarakat Donggo di Bima tumbuh melalui budaya dan kearifan lokal yang menjadi perekat sosial dalam masyarakat heterogen. Erawadi dan Setiadi (2024) juga menunjukkan bahwa nilai Dalihan Na Tolu di Mandailing Natal berperan dalam membangun harmoni antara masyarakat Muslim dan Kristen melalui penghormatan kekerabatan, kerja sama, dan penyelesaian konflik berbasis adat. Selain itu, Zubaidi dan Jali (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan moderasi beragama dapat memperkuat internalisasi nilai toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa

kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, melainkan juga mekanisme sosial yang aktif membentuk praktik moderasi beragama.

Meskipun kajian tentang moderasi beragama dan kearifan lokal telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan teoretis dan empiris yang perlu diisi. Secara teoretis, sebagian penelitian terdahulu cenderung melihat moderasi beragama sebagai konsep normatif, program kebijakan, atau nilai pendidikan, belum banyak yang membahasnya sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat lokal. Secara empiris, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di Bima, Mandailing Natal, Pati, Bromo, dan wilayah lain, sedangkan Kabupaten Balangan belum banyak dikaji sebagai ruang sosial masyarakat multireligius dengan komposisi mayoritas-minoritas dan nilai lokal khas Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan konstruksi sosial, moderasi beragama, kearifan lokal, dan masyarakat multireligius sebagai satu kesatuan analisis. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana masyarakat Kabupaten Balangan membentuk, memaknai, mempraktikkan, dan mewariskan moderasi beragama melalui interaksi sosial, tradisi lokal, peran tokoh agama, tokoh adat, dan pengalaman hidup bersama dalam keberagaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, proses sosial, serta praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan. Pendekatan ini relevan karena penelitian kualitatif digunakan untuk menggali persoalan sosial secara mendalam, terutama berkaitan dengan pengalaman, persepsi, perilaku, dan makna yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui angka atau pengukuran statistik semata (Tenny et al., 2022). Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks sosial tertentu, yaitu masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan, dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikonstruksi, dipraktikkan, dan diwariskan melalui kearifan lokal. Pemilihan studi kasus juga didasarkan pada karakter penelitian yang ingin membaca relasi sosial-keagamaan dalam

konteks lokal secara utuh, sebagaimana penelitian Agung et al. (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji kearifan lokal sebagai model komunikasi lintas iman dalam menciptakan harmoni keagamaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada komunitas masyarakat yang menunjukkan keberagaman agama serta memiliki pengalaman interaksi sosial lintas agama. Waktu penelitian dirancang selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, validasi data, analisis data, dan penyusunan temuan penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas informan yang dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui snowball sampling. Purposive sampling digunakan karena informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, posisi sosial, dan keterlibatannya dalam praktik sosial-keagamaan di Kabupaten Balangan. Informan utama meliputi tokoh agama Islam, Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, tokoh adat, tokoh masyarakat, pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) atau unsur Kementerian Agama, perangkat pemerintah daerah/desa, pemuda lintas agama, serta warga yang terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan lintas komunitas. Kriteria informan meliputi: berdomisili di Kabupaten Balangan, berusia minimal 18 tahun, memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang hubungan antarumat beragama, memahami tradisi atau kearifan lokal setempat, serta bersedia memberikan informasi secara sukarela. Snowball sampling digunakan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi dari informan awal, terutama untuk menjangkau tokoh lokal atau warga yang memiliki pengalaman penting tetapi tidak mudah teridentifikasi pada tahap awal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman informan tentang moderasi beragama, pengalaman hidup berdampingan, relasi mayoritas-minoritas, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta bentuk kearifan lokal yang menopang harmoni sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati interaksi sosial masyarakat, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, forum musyawarah, gotong royong, atau ruang pertemuan lintas agama. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip pemerintah, data kependudukan, dokumen

FKUB/Kementerian Agama, berita lokal, foto kegiatan, serta catatan sosial-budaya yang relevan dengan kehidupan keberagamaan masyarakat Balangan.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, FKUB, pemuda, dan warga lintas agama. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu teknik pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara atau interpretasi awal kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, memo analitik, dokumentasi proses coding, dan keputusan analisis agar proses penelitian dapat ditelusuri secara transparan. Strategi ini penting karena kualitas penelitian kualitatif ditentukan oleh kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang dapat diperkuat melalui triangulasi, observasi mendalam, dokumentasi sistematis, member checking, dan pencatatan proses penelitian secara reflektif (Ahmed, 2024). Analisis data menggunakan analisis tematik dengan tahapan: transkripsi data, pembacaan berulang, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif secara sistematis dan fleksibel (Ahmed et al., 2025; Byrne, 2022). Tema-tema yang dihasilkan kemudian dihubungkan dengan kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana moderasi beragama berbasis kearifan lokal dibentuk, dilembagakan, dan dihayati dalam kehidupan masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial moderasi beragama dalam masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan terbentuk melalui pengalaman hidup bersama, relasi keseharian antarwarga, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta nilai-nilai

kearifan lokal yang diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan empat tema utama, yaitu: pertama, moderasi beragama sebagai praktik hidup berdampingan; kedua, kearifan lokal sebagai perekat hubungan sosial lintas agama; ketiga, peran tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga harmoni; dan keempat, internalisasi nilai moderasi melalui keluarga, lingkungan sosial, dan kegiatan kemasyarakatan. Keempat tema ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Kabupaten Balangan tidak hanya hadir sebagai konsep formal, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial yang dijalankan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Tema pertama menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami masyarakat sebagai kemampuan untuk hidup berdampingan tanpa saling mengganggu keyakinan masing-masing. Informan memaknai toleransi bukan sekadar sikap pasif untuk membiarkan perbedaan, melainkan sebagai kesediaan aktif untuk menjaga hubungan baik, membantu tetangga, menghadiri kegiatan sosial, dan menghindari ucapan atau tindakan yang dapat menyinggung kelompok agama lain. Salah seorang informan menyatakan, “Di sini kami sudah biasa hidup berdampingan. Kalau ada kegiatan warga, kami tetap saling membantu, meskipun agamanya berbeda. Yang penting saling menghormati.” Kutipan ini menggambarkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi melalui hubungan sosial yang konkret, terutama dalam ruang-ruang kehidupan sehari-hari seperti lingkungan tempat tinggal, kegiatan gotong royong, acara adat, dan musyawarah warga.

Tema kedua memperlihatkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat multireligius. Nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, saling menghormati orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menghargai adat menjadi mekanisme sosial yang mendorong masyarakat untuk tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang dalam berinteraksi. Dalam konteks lapangan, Desa Kapul di Kecamatan Halong dapat ditempatkan sebagai salah satu contoh lokasi penting dalam membaca praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal di Kabupaten Balangan. Desa ini relevan karena dikenal sebagai salah satu ruang sosial yang memperlihatkan keberagaman agama dan budaya secara nyata. Keberadaan komunitas Buddha, Kristen Katolik, Protestan, serta keterhubungannya dengan komunitas Islam dan Hindu di desa-

desa sekitar menjadikan Kapul sebagai ruang sosial yang menarik untuk memahami bagaimana relasi antarumat beragama tidak hanya berlangsung dalam batas administratif desa, tetapi juga dalam jejaring sosial, budaya, dan kekerabatan antardesa.

Dalam observasi kegiatan sosial masyarakat, tampak bahwa warga dari latar agama berbeda tetap dapat terlibat dalam kegiatan bersama, terutama pada aktivitas yang bersifat sosial dan kemasyarakatan. Di Desa Kapul, kearifan lokal dapat dilihat melalui praktik gotong royong, pelestarian budaya Dayak Meratus, kegiatan seni budaya, serta penghormatan terhadap ritual keagamaan masyarakat yang berbeda keyakinan. Praktik keagamaan umat Buddha, misalnya, dalam perayaan Waisak di Vihara Dhamma Ratana, menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan kelompok minoritas tetap memperoleh ruang sosial dalam kehidupan masyarakat lokal. Pada saat yang sama, keterlibatan pemerintah desa dan unsur keamanan masyarakat dalam menjaga ketertiban kegiatan keagamaan menunjukkan adanya dukungan sosial-institusional terhadap kehidupan beragama yang harmonis. Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan, “Kalau urusan kampung, kami tidak melihat agamanya dulu. Kalau ada yang perlu dibantu, ya dibantu bersama-sama. Itu sudah kebiasaan dari dulu.” Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Balangan tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi norma sosial yang mengatur hubungan antarwarga.

Tema ketiga berkaitan dengan peran tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah lokal dalam menjaga harmoni sosial-keagamaan. Para tokoh memiliki posisi strategis sebagai penjaga nilai, penengah konflik, sekaligus penghubung komunikasi antarumat beragama. Dalam beberapa kasus, potensi kesalahpahaman antarwarga dapat diredam melalui pendekatan kekeluargaan, dialog informal, dan musyawarah. Peran tokoh tidak selalu tampak dalam forum resmi, tetapi sering hadir dalam komunikasi sehari-hari, nasihat keagamaan, dan arahan sosial kepada masyarakat. Salah seorang informan menyampaikan, “Kalau ada persoalan kecil, biasanya dibicarakan dulu baik-baik. Tokoh agama dan tokoh masyarakat ikut menenangkan supaya tidak melebar.” Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada kepercayaan masyarakat terhadap figur-figur sosial yang dianggap memiliki otoritas moral.

Tema keempat menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama diinternalisasi melalui keluarga, pendidikan informal, pengalaman sosial, dan pembiasaan dalam lingkungan masyarakat. Anak-anak dan generasi muda belajar tentang toleransi bukan hanya dari sekolah atau ceramah agama, tetapi juga dari contoh yang mereka lihat dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar. Sikap orang tua yang membiasakan anak untuk menghormati tetangga berbeda agama, tidak mengejek keyakinan orang lain, dan ikut menjaga ketertiban sosial menjadi bagian dari proses pewarisan nilai moderasi. Dalam konteks Desa Kapul, internalisasi nilai moderasi juga dapat berlangsung melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan desa, kegiatan budaya, perjumpaan lintas agama, serta keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Seorang informan muda menyatakan, “Dari kecil kami diajarkan orang tua supaya jangan membedakan teman. Kalau mereka beribadah, kita hormati. Kalau kita beribadah, mereka juga menghormati.” Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi secara bertahap melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam konteks masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan, eksternalisasi terlihat dari tindakan masyarakat yang mengekspresikan nilai toleransi melalui gotong royong, musyawarah, bantuan sosial, dan penghormatan terhadap ibadah agama lain. Objektivasi tampak ketika praktik tersebut diterima sebagai norma bersama yang dianggap wajar dan benar oleh masyarakat. Sementara itu, internalisasi terjadi ketika nilai moderasi beragama diserap oleh individu melalui keluarga, lingkungan sosial, tokoh agama, dan pengalaman hidup bersama. Desa Kapul, Kecamatan Halong, dapat dibaca sebagai contoh konkret dari proses tersebut karena kehidupan sosial masyarakatnya memperlihatkan adanya praktik saling menghormati, pelestarian budaya lokal, serta penerimaan terhadap ekspresi keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama di Balangan tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang dibentuk, dilembagakan, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agung et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi model komunikasi lintas iman dalam menciptakan harmoni keagamaan di Indonesia. Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan Aksa dan Nurhayati (2020), yang menemukan bahwa budaya lokal pada masyarakat Donggo di Bima berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat heterogen. Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Erawadi dan Setiadi (2024), yang menunjukkan bahwa nilai lokal Dalihan Na Tolu dapat menjadi mekanisme sosial dalam membangun hubungan damai antara masyarakat Muslim dan Kristen. Persamaannya terletak pada posisi kearifan lokal sebagai modal sosial yang memperkuat toleransi, kerja sama, dan harmoni antarumat beragama. Namun, penelitian ini menambahkan konteks baru bahwa pada masyarakat Balangan, khususnya dalam contoh Desa Kapul dan kawasan Kecamatan Halong, kearifan lokal tidak hanya bekerja dalam satu komunitas adat, tetapi juga dalam relasi sosial lintas agama, lintas desa, dan lintas identitas budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru karena menempatkan Kabupaten Balangan sebagai konteks empiris yang belum banyak dikaji dalam studi moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Balangan memiliki struktur masyarakat yang didominasi oleh pemeluk Islam, tetapi tetap dihuni oleh komunitas Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, dan penganut aliran kepercayaan. Dalam konteks tersebut, relasi mayoritas-minoritas tidak selalu menghasilkan ketegangan, melainkan dapat dikonstruksi menjadi relasi sosial yang harmonis melalui nilai lokal, komunikasi sosial, dan peran tokoh masyarakat. Contoh Desa Kapul memperlihatkan bahwa keberagaman agama dapat dikelola melalui kebiasaan hidup bersama, penghormatan terhadap kegiatan keagamaan, gotong royong, pelestarian adat, dan dukungan pemerintah desa terhadap ketertiban sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa moderasi beragama di Balangan bukan hanya dibangun melalui forum formal, melainkan juga melalui praktik sosial sederhana seperti saling membantu, menjaga ucapan, menghormati kegiatan ibadah, dan membangun komunikasi kekeluargaan.

Secara teoritis, temuan ini memperluas kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dipahami sebagai konstruksi sosial-kultural. Artinya, moderasi tidak hanya berasal dari teks keagamaan atau kebijakan negara, tetapi juga dari pengalaman sosial masyarakat dalam mengelola perbedaan.

Dalam perspektif modal sosial, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan sosial atau bridging social capital yang mempertemukan kelompok agama berbeda dalam ruang interaksi yang sama. Kepercayaan, jaringan sosial, norma gotong royong, penghormatan terhadap tokoh lokal, serta pelestarian budaya Dayak Meratus menjadi unsur penting yang menjaga kohesi sosial masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang memperkuat nilai moderasi beragama dalam masyarakat multireligius.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi pemerintah daerah, Kementerian Agama, FKUB, tokoh agama, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat Kabupaten Balangan. Penguatan moderasi beragama sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi formal, tetapi juga melalui penguatan ruang perjumpaan sosial, pelestarian tradisi lokal, dialog lintas iman, pendidikan keluarga, serta pelibatan tokoh lokal dalam membangun komunikasi antarumat beragama. Desa Kapul, Kecamatan Halong, dapat dijadikan salah satu contoh praktik baik karena memperlihatkan bahwa harmoni sosial-keagamaan dapat tumbuh dari kebiasaan lokal, relasi kekeluargaan, kegiatan budaya, dan penghormatan terhadap agama yang berbeda. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mendokumentasikan praktik-praktik baik masyarakat lokal agar dapat menjadi rujukan dalam merumuskan model penguatan harmoni sosial-keagamaan berbasis kearifan lokal. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan praktik moderasi beragama di beberapa kecamatan di Kabupaten Balangan, meneliti pengalaman kelompok minoritas secara lebih mendalam, atau mengkaji peran generasi muda dan media digital dalam membentuk pola baru relasi keagamaan di masyarakat lokal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam masyarakat multireligius di Kabupaten Balangan dikonstruksi melalui praktik sosial sehari-hari, kearifan lokal, peran tokoh agama dan tokoh adat, serta pengalaman hidup bersama dalam keberagaman. Moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan melalui sikap saling menghormati, gotong royong, musyawarah, penghargaan terhadap kegiatan keagamaan, dan kebiasaan menjaga hubungan sosial

lintas agama. Desa Kapul, Kecamatan Halong, menjadi contoh penting yang memperlihatkan bahwa keberagaman agama dan budaya dapat dikelola melalui relasi kekeluargaan, pelestarian tradisi lokal, serta dukungan sosial masyarakat terhadap kehidupan beragama yang damai.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial-keagamaan dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai moderasi beragama dieksternalisasikan dalam tindakan sosial warga, diobjektivasikan menjadi norma bersama, dan diinternalisasikan melalui keluarga, lingkungan sosial, tokoh masyarakat, serta pengalaman hidup berdampingan. Temuan ini juga memperluas kajian sosiologi agama dengan menempatkan kearifan lokal sebagai modal sosial yang berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penguatan moderasi beragama di Kabupaten Balangan perlu dilakukan dengan memperhatikan karakter sosial-budaya masyarakat lokal. Pemerintah daerah, Kementerian Agama, FKUB, tokoh agama, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam merumuskan program penguatan kerukunan umat beragama. Penguatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui sosialisasi formal, tetapi juga melalui pelestarian tradisi lokal, penguatan ruang pertemuan lintas agama, pendidikan keluarga, dialog sosial, serta pendokumentasian praktik baik masyarakat multireligius.

Dari sisi kebijakan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis lokal dalam pengelolaan kerukunan umat beragama. Program moderasi beragama akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan nilai, tradisi, dan pola relasi sosial masyarakat setempat. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas dengan membandingkan praktik moderasi beragama di beberapa desa atau kecamatan lain di Kabupaten Balangan, menggali pengalaman kelompok minoritas secara lebih mendalam, serta meneliti peran generasi muda dan media digital dalam membentuk pola baru relasi keagamaan di masyarakat multireligius.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, D. A. G., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khahir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Aksa, & Nurhayati. (2020). Moderasi agama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima: Tinjauan sosio-historis. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 338–352. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i2.449>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Erawadi, E., & Setiadi, F. M. (2024). Exploring religious harmony through Dalihan Na Tolu: Local wisdom in peacebuilding in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(3), 1379–1408. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i3.1398>
- Fiani, D. M., M. Nur, D. M., & Karim, A. (2024). Tradition and moderation: Exploring the values of religious moderation in the local wisdom of the Jrahi Pati community. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2111>
- Harahap, S., Harahap, S., & Rangkuti an-Nadwi, S. S. M. (2024). Revitalizing local wisdom in realizing religious moderation in Indonesia. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i2.4329>
- Keban, Y. B., Kedingin, B. Y., & Tobi, Y. B. (2024). Local wisdom and interfaith harmony: Ancestral guidance in promoting religious moderation in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.5085>
- Satu Data Balangan. (2024). Jumlah penduduk Kabupaten Balangan menurut agama berdasarkan Data Konsolidasi Bersih Semester 2 Tahun 2024. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Balangan.
- Tenny, S., Brannan, J. M., & Brannan, G. D. (2022). Qualitative study. In StatPearls. StatPearls Publishing.
- Zubaidi, A., & Jali, H. (2025). Integrating local wisdom in religious moderation education: A study of mountain slope communities. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10173>